

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan sapi potong untuk Sumatera Barat sampai saat ini belum terpenuhi, sehingga harus di datangkan dari luar daerah seperti Sumatera Utara dan Lampung. Jumlah populasi sapi potong di Sumatera Barat belum dapat menjadikan daerah ini sebagai daerah swasembada. Struktur industri peternakan di Sumatera Barat sebagian besar masih bertahan pada skala usaha rakyat. Pola manajemen usaha peternakan secara tradisional ini cenderung menjadi tidak efektif dan efisien. Peternak kurang menargetkan produksi ternak yang mau dicapai dan beternak hanya untuk sambilan saja.

Untuk mencapai peningkatan produksi maka diperlukan sumber daya yang tidak terbatas. Seperti sumber daya alam sebagai penghasil kebutuhan pakan bagi ternak dan sumber daya manusia yang memadai untuk meningkatkan produktifitas sapi sehingga berproduksi secara maksimal. Sumber daya modal yang menjadi permasalahan peternak dalam meningkatkan skala usahanya. Hal ini di sebabkan karena peternak yang ada di Sumatera Barat merupakan peternak dengan skala usaha kecil dengan skala kepemilikan sapi sekitar 2 hingga 5 ekor per rumah tangga.

Solusi untuk menghadapi permasalahan peternak yang terkendala dalam keterbatasan modal dapat dilakukan dengan menjalin kerja sama. Kerja sama yang terjalin antara peternak dengan pemilik modal yang di dasarkan atas perjanjian dan kesepakatan bersama yang sering disebut dengan istilah kemitraan. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari skala usaha peternakan yang ada di



Indonesia. Skala usaha yang kecil disebabkan keterbatasan modal yang dimiliki peternak dalam mengembangkan produksi usaha peternakannya. Hal inilah yang menjadi faktor utama dalam permasalahan saat ini yang sering di jumpai. Untuk mengatasi semua permasalahan tersebut maka dapat dilakukan dengan jalinan kemitraan. Pola kemitraan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan peternak dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong.

Kebijakan ini berdasarkan aturan pemerintah yaitu UU No.20 tahun 2008 dan PP No.17 tahun 2013 tentang usaha mikro kecil dan menengah. Pola kemitraan yang banyak diterapkan di Indonesia adalah sistem bagi hasil atau di daerah lain seperti Sulawesi dikenal dengan nama tengseng, di Jawa Barat terkenal dengan istilah paruhan serta di Sumatera Barat disebut dengan perseduaan. Faktor yang membedakan sistem bagi hasil dari setiap daerah adalah tata laksanaanya. Sistem bagi hasil diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2013, Kemitraan usaha adalah kerjasama yang saling menguntungkan dan saling memperkuat antara usaha kecil dan usaha menengah/besar di bidang peternakan dan kesehatan hewan.



Ada beberapa faktor yang menjadi alasan peternak melakukan sistem bagi hasil, diantaranya yaitu tidaknya ada modal, permintaan keluarga, ingin memiliki ternak sendiri, tuntutan ekonomi, adanya lahan, tidak adanya pekerjaan, banyaknya waktu luang dan tambahan pendapatan bagi penduduk. Sedangkan bagi pemilik modal yaitu tidak memiliki waktu luang, keinginan untuk menolong, tidak adanya lahan, jumlah ternak sudah terlalu banyak, ingin mendapatkan keuntungan, tidak tau cara pemeliharaannya, umur sudah tua dan tidak mampu untuk memeliharanya.

Penerapan kemitraan di Kota Padang telah dilaksanakan semenjak masa penjajahan. Pola yang diterapkan dalam proses kemitraan berdasarkan azas kepercayaan antara peternak dan pemilik modal. Hal ini sering dikenal dengan istilah perseduaan. Kondisi kemitraan di Kota Padang hingga saat ini telah berlangsung dengan baik terbukti dengan peningkatan skala usaha dan pendapatan kedua belah pihak yang bermitra. Salah satu usaha peternakan sapi potong yang menerapkan sistem kemitraan yang terdapat di Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh yang bergerak dalam hal penggemukan sapi potong yaitu Peternakan Sapi Nusa Fauna Padang.

Penerapan teknik panca usaha peternakan dalam menjalankan sistem bagi hasil ini telah menuju tahap kemajuan, seperti pemberian pakan yang tidak hanya rumput saja melainkan terdapat pakan tambahan seperti ampas tahu, sagu, ubi kayu dan dedak. Selain itu, hewan ternak telah di daftarkan dalam asuransi usaha ternak sapi. Pendaftaran ini bertujuan untuk menghindari kerugian yang ditimbulkan jika terdapat hewan ternak yang sakit dan mengurangi resiko kerugian selama masa produksi. Pengetahuan yang dimiliki peternak diperoleh secara mandiri serta dari pelatihan yang di ikuti oleh peternak. Sapi dipelihara dengan sistem insentif dan pemberian pakan rutin dilakukan setiap harinya.

Menurut pak Saufirto yang merupakan pengelola peternakan sapi Nusa Fauna, pendapatan yang diperoleh relatif kecil, disebabkan kenaikan bobot badan yang masih rendah serta biaya pakan yang besar. Sumber pakan hijauan diperoleh dari rumput liar yang ada di sekitar lokasi peternakan, sedangkan pakan tambahan berupa ampas tahu, sagu, ubi kayu dan dedak, peternak mengeluarkan biaya untuk



mendapatkan pakan tambahan tersebut. Selain itu, perjanjian kerja sama hanya sebatas lisan dan berdasarkan azas kepercayaan. Perjanjian tidak tertulis berupa pembiayaan merupakan kewajiban peternak, meskipun saat penghitungan bagi hasil biaya diperhitungkan. Sementara kewajiban investor hanya membelikan sapi yang akan dipelihara. Pada saat musim kemarau ketersediaan hijauan pakan ternak berkurang, sehingga peternak harus mengeluarkan biaya ekstra untuk membeli rumput, begitupun dengan peralatan seperti sabit untuk mencari rumput juga merupakan kewajiban peternak. Pembagian hasil tergantung kesepakatan kedua belah pihak yang bermitra, tergantung situasi pada saat kemitraan disepakati dengan perbandingan 40% untuk peternak dan 60% keuntungan untuk pemilik modal. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh peternak, menyebabkan peternak mendapatkan pembagian hasil yang tidak terlalu besar, sering hal ini menjadi penyebab kurangnya motivasi berproduksi, sehingga pertambahan berat badan sapi tidak signifikan. Dari sisi investor pembagian hasil terasa rendah karena kecilnya pertambahan berat badan sapi sehingga nilai jualnya rendah.

Peternakan sapi Nusa Fauna hampir 4 tahun menjalin kerja sama dengan peternak yang menjadi anggota mitra. Anggota mitra merupakan peternak yang berada disekitar peternakan Nusa Fauna Padang. Kerjasama yang telah terjalin disebabkan karena potensi wilayah yang ada disekitar Peternakan Nusa Fauna, sehingga terbentuklah kemitraan Peternakan Nusa Fauna Padang. Anggota mitra merupakan peternak yang belum tersentuh akan teknologi dibidang peternakan yang disebabkan oleh keterbatasan modal dan tingkat pendidikan. Selain itu, tujuan kerjasama ini dilaksanakan untuk meningkatkan sumber pendpaatan peternak yang ada di sekitar Peternakan Nusa Fauna Padang.

Berdasarkan hal di atas dapat dilihat bahwa pembagian keuntungan tidak terikat aturan tertentu. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas kemitraan bagi hasil pada **Peternakan Sapi Nusa Fauna Padang**.

1.2 Perumusan Masalah

Agar penelitian ini fokus dan terarah, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik peternak dalam proses kemitraan berlangsung di Peternakan Nusa Fauna Padang?
2. Bagaimana penerapan aspek teknis pada usaha Peternakan Sapi Nusa Fauna Padang?
3. Bagaimana tingkat pendapatan peternak sapi potong dengan sistem bagi hasil antara pemilik modal dan pemilik peternakan serta kontribusinya terhadap pendapatan total usaha Peternakan Sapi Nusa Fauna Padang?
4. Apakah praktik kemitraan yang sudah berjalan selama ini efektif pada usaha Peternakan Sapi Nusa Fauna Padang?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menganalisis karakteristik peternak pada praktik kemitraan di Peternakan Nusa Fauna Padang.
2. Mengetahui dan menganalisis penerapan aspek teknis pada usaha Peternakan Sapi Nusa Fauna Padang.

3. Mengetahui dan menganalisis tingkat pendapatan peternak sapi potong dengan sistem bagi hasil antara pemilik modal dan pemilik peternakan serta kontribusinya terhadap pendapatan total usaha Peternakan Sapi Nusa Fauna Padang.
4. Mengetahui dan menganalisis efektivitas kemitraan pada usaha Peternakan Sapi Nusa Fauna Padang.



1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan teoritis

- a) Menyumbang ilmu pengetahuan baru mengenai sistem bagi hasil dalam usaha peternakan sapi potong.
- b) Penelitian ini akan menjadi acuan bagi peneliti lain mengenai dampak dalam sistem bagi hasil pada usaha sapi potong.
- c) Memberikan gambaran kepada pemerintah tentang permasalahan sistem bagi hasil yang terjadi pada peternak

2. Kegunaan Praktis

- a) Penelitian ini dapat menambah informasi bagi para peternak sapi potong khususnya Peternakan Sapi Nusa Fauna Padang mengenai sistem bagi hasil dalam beternak sapi potong.
- b) Penelitian ini dapat memberi pengetahuan tentang kemitraan pada masyarakat khususnya pemodal dan pengelola ternak sapi yang menerapkan sistem bagi hasil pada usahanya.
- c) Untuk memenuhi tugas akhir dengan tujuan dapat memberikan pengetahuan di bidang ekonomi peternakan khususnya sistem bagi hasil dalam usaha sapi potong.

